

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja diartikan oleh WHO merupakan populasi dengan periode usia 10-19 tahun. Masa remaja atau disebut juga masa adolesens adalah masa transisi anak-anak ke masa dewasa dengan ditandai perkembangan pada fisik, mental, emosional dan juga sosial (K. Anggraini et al., 2022). Kemenkes membagi tiga periode remaja terdiridari masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia yang sering disebut sebagai masa pubertas, pada periode remaja akan merasakan perubahan fisik dan fungsi psikologis yang berhubungan dengan organ reproduksi dan seksualitas (Child Health and Development (CHD), Maternal, Newborn, n.d.; Kemenkes RI, 2020; WHO, 2023).

Meningkatnya rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap seksualitas membuat remaja rentan terpapar berbagai informasi, termasuk konten pornografi. Remaja umumnya menggunakan media massa sebagai sumber informasi seksual karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja (Maisya & Masitoh, 2020). Remaja yang tidak memiliki pengetahuan dan kontrol diri dengan cukup sering terdorong mengonsumsi konten pornografi tanpa menyadari dampak negatifnya. Usia remaja biasanya memiliki rasa

penasaran tinggi dan cenderung berani mengambil resiko yang dilakukannya tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu (Kemenkes RI,2020).

Paparan pornografi pada remaja merupakan salah satu tantangan besar dalam upaya perlindungan kesehatan reproduksi dan perkembangan psikososial. Remaja berada pada fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi, namun sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai risiko dan upaya pencegahannya. Kemudahan akses terhadap internet, media sosial, dan perangkat digital meningkatkan kerentanan remaja terhadap konten pornografi, terutama di wilayah dengan pengawasan orang tua dan edukasi kesehatan yang masih terbatas. Kondisi ini dapat memengaruhi perilaku, perkembangan moral, serta kemampuan remaja dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi (Suryani, 2021).

Tingkat paparan pornografi dapat menyebabkan kecanduan pornografi pada remaja. Seorang anak remaja yang belum matang perkembangan otaknya, apabila sering melihat konten atau muatan pornografi, maka otak bagian depan yang disebut PFC (Pre Frontal Cortex) akan rusak karena lterendam dopamin. Anak remaja tersebut akan kehilangan kemampuan dalam : membedakan esensi benar dan salah, mengendalikan diri, berfikir kritis, merencanakan masa depan, menimbang baik dan buruk, serta tidak mampu melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan (Kemendikbud, 2018). Selain itu, kecanduan pornografi juga meningkatkan

perilaku seksual beresiko ( seks pra nikah tanpa perlindungan), masturbasi kompulsif, resiko kekerasan seksual yang berdampak pada kesehatan reproduksi seperti resiko terjadinya kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan konten dewasa yang bersifat agresif atau tidak sehat dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku kekerasan seksual pada remaja maupun dewasa. Peningkatan risiko ini tidak bersifat otomatis, tetapi dipengaruhi berbagai faktor seperti regulasi emosi, impulsivitas, kemampuan kontrol diri, serta lingkungan sosial (de Roos & Ferrando, 2025).

Kekerasan seksual pada kelompok anak dan remaja di Provinsi Jawa Tengah masih menjadi persoalan serius yang mengkhawatirkan dimana salah satunya dipengaruhi oleh paparan pornografi. Data SIMFONI-PPA yang dihimpun hingga Agustus 2025 mencatat bahwa sebanyak 1.101 anak menjadi korban kekerasan, dengan anak perempuan mendominasi 709 kasus (64%), menunjukkan tingginya kerentanan kelompok remaja perempuan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Selain itu, laporan *Legal Resources Center* - untuk Keadilan Jender Dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 43 anak di Jawa Tengah yang menjadi korban kekerasan seksual, dan sebagian besar pelakunya justru berasal dari lingkungan terdekat seperti ayah kandung, ayah tiri, kakek, atau orang dekat lainnya, menggambarkan

tingginya risiko kekerasan seksual yang terjadi di ruang domestik (Pradja et al., 2025).

Pada level yang lebih luas, laporan sinergi database Komnas Perempuan menunjukkan bahwa Jawa Tengah menempati posisi tinggi dalam jumlah laporan kekerasan terhadap perempuan tahun 2022, yaitu mencapai 2.733 kasus, menegaskan bahwa isu kekerasan berbasis gender di provinsi ini masih sangat signifikan dan memerlukan perhatian serius. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa remaja di Jawa Tengah menghadapi risiko tinggi terhadap kekerasan seksual, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang lebih kuat, peningkatan literasi digital, pendidikan seksualitas yang komprehensif, pengawasan keluarga, serta sistem pelaporan yang mudah diakses untuk melindungi mereka dari kekerasan yang semakin kompleks (Kemen PPPA, 2022).

Remaja termasuk dalam sasaran pelayanan kebidanan dan kesehatan reproduksi. Dalam hal ini bidan berperan untuk melakukan upaya preventif yaitu deteksi dini tingkat kecanduan, konseling pada remaja, pendampingan remaja dan memberikan dukungan psikososial. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Paparan Pornografi dengan Tingkat Kecanduan Pornografi pada Remaja di SMPN 2 Dayeuhluhur Tahun 2026”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: " apakah terdapat hubungan tingkat

paparan pornografi dengan tingkat kecanduan pornografi pada remaja di SMPN 2 Dayeuhluhur tahun 2026?"

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat paparan pornografi dengan tingkat kecanduan pornografi pada remaja di SMPN 2 Dayeuhluhur tahun 2026.

#### 2. Tujuan Khusus

a) Mendapatkan gambaran tingkat paparan pornografi pada remaja di SMPN 2 Dayeuhluhur tahun 2026

b) Mendapatkan gambaran tingkat kecanduan pornografi pada remaja di SMPN 2 Dayeuhluhur tahun 2026

c) Menganalisis hubungan tingkat paparan pornografi dengan tingkat kecanduan pornografi pada remaja di SMPN 2 Dayeuhluhur tahun 2026.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pengkajian mengenai hubungan tingkat paparan pornografi dengan tingkat kecanduan pornografi pada remaja di SMPN 2 Dayeuhluhur tahun 2026. Penelitian dibatasi pada remaja yang berada dalam rentang usia sekolah menengah pertama dan terdaftar sebagai peserta didik aktif. Fokus penelitian diarahkan pada tingkat paparan remaja terhadap konten pornografi yang diukur melalui instrumen penilaian tingkat paparan dan tingkat kecanduan pornografi. Penelitian ini

hanya mengkaji variabel yang telah ditetapkan, tanpa mengeksplorasi faktor lain di luar variabel penelitian seperti kondisi keluarga, pengaruh teman sebaya, atau aspek psikososial lainnya. Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu dan lokasi yang telah ditentukan, yaitu di lingkungan SMPN 2 Dayeuhluhur pada tahun 2026.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi institusi kesehatan dalam merancang program edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif terkait pencegahan paparan pornografi pada remaja.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Membantu tenaga kesehatan, khususnya bidan, perawat, dan tenaga promosi kesehatan, untuk meningkatkan pemahaman mengenai tingkat pengetahuan remaja terkait bahaya pornografi dan strategi pencegahannya. Maka tenaga kesehatan dapat menyusun intervensi pendidikan kesehatan lebih tepat sasaran dan dukungan informatif kepada remaja secara lebih efektif dan komprehensif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar penelitian lanjutan terkait paparan dan kecanduan pornografi pada remaja.

## F. Keaslian penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Judul (Nama dan Tahun)	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1.	Edukasi Pencegahan Paparan Pornografi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Remaja Pada Siswa SMPN 2 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan – (Devi et al., 2025)	Pengabdian masyarakat (pre-test, edukasi, post-test)	Pengetahuan remaja meningkat 30% setelah edukasi; edukasi meningkatkan pemahaman tentang pencegahan pornografi.	Sama-sama meneliti remaja dan paparan pornografi. Jurnal 1 fokus edukasi, penelitian ini fokus skrining & pengetahuan.
2.	Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 1 Sungai Pinang – (Akhriansyah et al., 2022)	Kuantitatif cross sectional pada 64 siswa	Ada hubungan signifikan ( $p=0,006$ ); remaja terpapar pornografi lebih berisiko melakukan perilaku seksual (37,5%).	Menggunakan instrumen kuesioner. Jurnal 2 meneliti perilaku seksual, bukan pengetahuan.
3.	Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Indonesia Kajian: Literature Review – (Pradja et al., 2025)	Literature review metode PRISMA	Paparan pornografi terbukti meningkatkan perilaku seksual berisiko; dipengaruhi penggunaan media digital dan minimnya pengawasan orang tua	Jurnal 3 adalah literature review, bukan penelitian lapangan.